MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN "AKTIF KUIS TIM" PADA STANDAR KOMPETENSI PEMAHAMAN DERET BILANGAN PADA SISWA KELAS IX-H MTsN KANIGORO KRAS KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Juruasan Pendidikan Matematika

Oleh :

K O M A R U D D I N
NPM. 11.1.01.05.0109P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI
2015

Skripsi Oleh :

K O M A R U D D I N
NPM: 11.1.01.05.0109 P

Judul :

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN "AKTIF KUIS TIM " PADA STANDAR KOMPETENSI PEMAHAMAN DERET BILANGAN PADA SISWA KELAS IX-H MTsN KANIGORO KRAS KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP UNP Kediri

Pada tanggal : Mei 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. S A M I J O, M.Pd.	AAN NURFAHRUDIANTO,S.Pd, M.Pd.
NIDN.0705096503	NIDN.0724077901

Skripsi Oleh :

KOMARUDDIN
NPM: 11.1.01.05.0109 P

Judul :

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN "AKTIF KUIS TIM " PADA STANDAR KOMPETENSI PEMAHAMAN DERET BILANGAN PADA SISWA KELAS IX-H MTsN KANIGORO KRAS KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNP Kediri

Pada tanggal : Mei 2015

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :			Tanda Tangan
1. Ketua	:	Drs.Setya Adi Sancaya, M.Pd	.....
2. Penguji I	:	Drs.Samijo,M.Pd	.....
3 Penguji II	:	Aan Nurfahrudianto,S.Pd,M.Pd	.....

Mengetahui
Dekan FKIP

Dr.Hj Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN .0716046202

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN "AKTIF KUIS TIM" PADA STANDAR KOMPETENSI PEMAHAMAN DERET BILANGAN PADA SISWA KELAS IX-H MTsN KANIGORO KRAS KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

KOMARUDDIN
NPM. 11.1.01.05.0109P
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Prodi Pendidikan Matematika
Dosen Pembimbing 1 : Drs. SAMIJO, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : AAN NURFAHRUDIANTO, S.Pd., M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan peneliti akan hasil belajar siswa di kelas IX-H pada pelajaran Matematika. Disinyalir matematika merupakan pelajaran yang sulit disetiap pokok Bahasan, terutama pada pokok bahasan Suku Aljabar (Pada Deret Bilangan). Pokok bahasan ini memerlukan ketelitian di dalam mengopersikan setiap suku aljabar. Karena adanya beberapa variabel yang terdapat pada setiap suku. Pada hal pada operasi hitung bilangan kadang siswa masih mengalami kendala dan kesulitan baik itu dalam operasi hitung bilangan Bulat maupun bilangan Asli. Sehingga hasil belajar siswa kurang memenuhi tarjet yang ditentukan oleh Madrasah (KKm).

Permasalahan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penerapan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dengan pendekatan "Aktif Kuis Tim" Pada Standart Kompetensi Pemahaman Deret Bilangan siswa kelas IX-H MTs Negeri Kanigoro Kras Kediri? (2) Apakah penerapan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dengan Pendekatan Kuis Tim Pada Standart Kompetensi Pemahaman Deret Bilangan siswa kelas IX-H MTs Mampu meningkatkan kemandirian siswa? .

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian siswa kelas IX-H di MTs Negeri Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, menggunakan instrumen berupa RPP, lembar observasi Hasil Belajar siswa, lembar observasi guru, angket respon siswa dan tes hasil belajar.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) penerapan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dengan pendekatan "Aktif Kuis Tim" Pada Standart Kompetensi Pemahaman Deret Bilangan siswa kelas IX-H MTs Negeri Kanigoro Kras Kediri terlaksana dengan baik. (2) penerapan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dengan Pendekatan Kuis Tim Pada Standart Kompetensi Pemahaman Deret Bilangan siswa kelas IX-H MTsN Kanigoro Mampu meningkatkan kemandirian siswa, khususnya pada materi Deret Bilangan dengan perolehan prosentase pada siklus I sebesar 59,9% meningkat pada siklus II sebesar 75,31% Siklus III sebesar 87,20 %.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Guru lebih menggali kemampuan belajar siswa dengan pendekatan yang tepat. (2) Guru masih harus lebih mengelola waktu karena pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan Pendekatan Kuis Tim, ini sangat bergantung dengan waktu yang berguna untuk mengenal siswa dengan lebih dekat sesuai dengan karakter siswa masing-masing.

Kata Kunci : Kemandirian belajar siswa , Pendekatan Aktif "Kuis Tim"

I. LATAR BELAKANG

Pada era modern ini, madrasah tidak hanya dituntut untuk memajukan kemampuan kognitif siswa. Akan tetapi, tingkat afektif siswa juga harus turut diperhatikan. Salah satu kategori aspek afektif siswa adalah kemandirian. Madrasah dituntut untuk mampu membimbing, dan mewujudkan siswa menjadi mandiri. Hasil yang diharapkan dengan mampu membuat siswa mandiri adalah tercapainya prestasi belajar diatas KKM serta lulusan yang bermutu.

Kemandirian siswa juga akan berdampak pada proses pasca sekolah. Mental mandiri yang tidak dimiliki setelah lulus sekolah akan berdampak buruk bagi kelanjutan kehidupan siswa. Dengan memiliki mental mandiri, seorang siswa akan mampu menentukan jalannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sebagai contoh, saat ini banyak siswa berprestasi yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Dengan memiliki mental mandiri tentu saja akan membuat siswa berprestasi tersebut tidak mudah menyerah. Ia akan mencoba mencari peluang atau cara agar ia dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Beasiswa atau bekerja sambil bersekolah adalah beberapa solusi yang dapat diaplikasikan. Jadi dengan memberikan pembelajaran yang mandiri kepada siswa, akan menjadi bekal mereka dikemudian hari. Mereka bisa mengakses apa saja yang mereka butuhkan, tentunya juga harus dipandu pembimbing yang juga bisa mengarahkan dengan baik.

Steinberg (dalam Fleming, 2005: 2) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Siswa diharapkan mampu untuk mengurangi ketergantungan terhadap guru atau orangtua dalam proses belajar mereka. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada satu sisi, guru atau orangtua wajib memberikan arahan agar siswa mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Siswa yang mandiri diharapkan mampu bertindak kritis, tidak takut mencoba hal baru, percaya diri, mampu membedakan hal positif dan negatif, dan mampu mengendalikan diri. Walaupun anak mengalami sebuah kegagalan di dalam mencoba hal yang baru dan bertindak kritis, maka mereka tidak akan merasa putus asa dan malu untuk melakukan sesuatu yang baru lagi. Karena di dalam diri mereka sudah terbentuk kemandirian yang kuat . Monks dkk (1999: 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Hilangnya rasa kemandirian pada siswa akan menghasilkan berbagai macam

problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Upaya meningkatkan rasa kemandirian siswa di sekolah sangat erat kaitannya dengan peran guru sebagai fasilitator. Guru, sedapat mungkin, harus menemukan cara belajar yang tepat untuk memberikan pendidikan kemandirian kepada siswa dalam proses pembelajaran setiap harinya. Sumadi Suryabrata (2006: 84) menyatakan bahwa cara belajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Cara belajar dengan kemandirian belajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 50) menjelaskan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Menurut Haris Mudjiman (2007: 8) belajar mandiri juga disebut Self-motivated learning yang diperkirakan dengan belajar mandiri maka kualitas pembelajarannya akan lebih baik.

Menurut Ryan dan Grolnick (dalam Wong dan Dudley, 2002: 2), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Strategi pengajaran berdasarkan pada prinsip kemandirian akan menjadikan siswa menjadi individu yang mandiri. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidak hadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orangtua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. Siswa yang mandiri telah memiliki nilai-nilai yang dianutnya sendiri dan menganggap bahwa belajar bukanlah sesuatu yang memberatkan, namun merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Rasa kemandirian dalam diri siswa akan mampu membuat siswa lebih percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain salah satu dampaknya adalah siswa tidak lagi mau mencontek pekerjaan temannya yang lain. Kemandirian belajar siswa merupakan masalah yang saat ini terjadi pada siswa kelas IX/H MTsN Kanigoro Kediri di pelajaran Matematika. Siswa sulit sekali

untuk belajar sendiri baik di sekolah maupun di rumah. Siswa lebih senang untuk membiarkan guru yang menjelaskan kepada mereka dan merasa cukup atas penjelasan guru tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut guru mencoba membuat kelas tambahan atau konsultasi di luar jam pelajaran, tetapi siswa tidak meresponnya dengan baik.

Bentuk lain yang memperlihatkan siswa tidak mandiri adalah seringnya siswa mencontek pekerjaan temannya. Siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan mereka masing-masing sehingga lebih mengandalkan temannya yang mereka kira mampu mengerjakan tugas dari guru. Berdasarkan proses belajar mengajar setiap hari, guru dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakan tugas belajar. Akan tetapi, saat diberikan tes, banyak siswa yang cenderung mengandalkan teman mereka yang dianggap mampu. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah strategi belajar yang mampu membuat siswa lebih mandiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IX/H MTsN Kanigoro Kediri.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX/H Tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 38 siswa. Penentuan subjek berdasarkan pada observasi tentang hambatan hasil pembelajaran Matematika. Dalam kelas IX/H terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Adapun objek penelitian ini adalah materi Standar Kompetensi "*Memahami barisan dan deret bilangan serta penggunaannya dalam pemecahan masalah*" yang terdiri dari empat kompetensi dasar, yaitu:

a. Menentukan pola barisan bilangan sederhana
b. Menentukan suku ke-n barisan aritmatika dan barisan geometri
c. Menentukan jumlah n suku pertama deret aritmatika dan deret geometri
d. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan barisan dan deret

Objek penelitian tersebut diajarkan pada semester genap Kelas IX Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metode spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

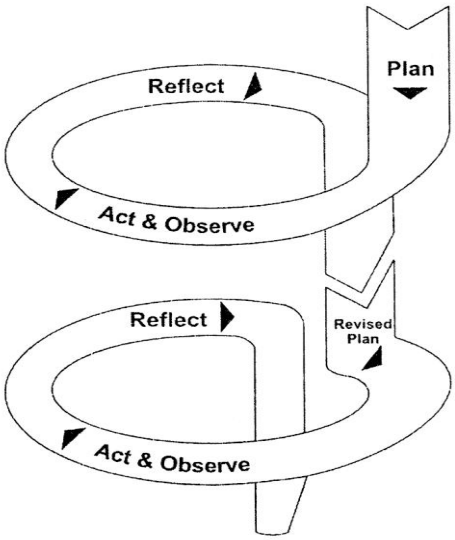

Prosedur penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas IX/H MTsN Kanigoro Kediri, Tahun pelajaran 2014/ 2015. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari:

a. Hasil belajar siswa
b. Hasil Observasi
c. Hasil angket

III. HASIL DAN KESIMPULAN

3.1 Analisis Hasil Observasi terhadap Guru

Di setiap siklus tindakan, observer selalu mengisi lembar observasi untuk menilai kinerja guru di kelas. Pada beberapa tabel di atas telah dipaparkan data hasil observasi yang dilakukan observer. Pada tabel 10 terlihat data keseluruhan hasil observasi terhadap guru.

Tabel 10.
Data observasi terhadap guru pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan								
		Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Penguasaan kelas	√			√			√		
2	Penggunaan pendekatan		√			√			√	
3	Alokasi waktu		√		√				√	
4	Membimbing siswa	√			√			√		
5	Meragamkan aktivitas siswa		√			√			√	
6	Kejelasan penugasan		√		√				√	
7	Mengevaluasi hasil kegiatan siswa	√				√				
8	Mendorong siswa mencari data informasi untuk menjawab pertanyaan	√					√		√	
9	Mendorong siswa berpikir kreatif dan aktif		√			√			√	
10	Mendorong rasa ingin tahu siswa untuk bertanya	√				√			√	
11	Mendorong siswa agar tidak takut berbuat kesalahan	√				√				√
12	Menciptakan suasana senang dalam kegiatan pembelajaran	√				√			√	

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan								
		Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K
13	Memberikan reward pada siswa: • Verbal (ucapan bagus, baik, betul)		√			√			√	
	• Nonverbal (anggukan, tepuk tangan, kontak)	√				√		√		

Berdasarkan tabel 10 dapat terlihat dari ke-13 aspek yang diamati bahwa ada beberapa aspek yang mengalami peningkatan, penurunan, dan tetap. Pada aspek penguasaan kelas dan membimbing siswa, observasi menunjukkan guru stabil dalam kategori baik. Kemudian pada aspek penggunaan pendekatan, meragamkan aktivitas siswa, mendorong siswa berpikir kreatif dan aktif, dan memberikan reward pada siswa secara verbal hasil observasi menunjukkan guru stabil dalam kategori cukup. Pada aspek yang lain terlihat bahwa kinerja guru tidak stabil kadang naik, lalu turun, dan naik kembali.

3.2 Analisis Hasil Observasi terhadap Siswa

Tabel 11.
Data observasi terhadap siswa di siklus 1, siklus 2, dan siklus 3

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Jumlah Siswa		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Verbal	Siswa bertanya	6 – 10	< 6	< 6
	Sisiwa berkomentar	< 6	< 6	< 6
	Siswa mengobrol sendiri di luar materi	0	6 – 10	< 6
	Siswa dapat menjawab pertanyaan guru	6 – 10	0	< 6
	Siswa bercanda	0	0	< 6
	Siswa tertawa	0	0	< 6
	Siswa menyahut asal-asalan	0	11 – 15	< 6
Non-verbal	Siswa antusias belajar	> 15	6 – 10	11 – 15
	Siswa percaya diri	> 15	0	6 – 10
	Siswa malu	> 15	> 15	< 6
	Siswa ogah-ogahan berbicara	> 15	0	0
	Siswa izin ke belakang/keluar	> 15	0	0
	Siswa bermain-main sendiri	> 15	0	< 6
	Siswa ketiduran	> 15	0	0
	Siswa tidur-tiduran	> 15	0	0
	Siswa membaca buku lain	> 15	0	0
	Siswa menyimak guru	> 15	> 15	11 – 15
	Siswa terlibat aktif	> 15	> 15	11 – 15
	Siswa menghargai hasil kerja teman	> 15	< 6	11 – 15
	Siswa terlambat masuk kelas	> 15	0	0
	Siswa membawa buku paket, penunjang, atau literatur lain	> 15	< 6	6 - 10

Berdasarkan data pada tabel 11 terlihat bahwa ada beberapa aspek yang jumlah siswa yang melakukan menjadi meningkat, tetap, dan menurun.

3.3 Hasil dan Analisis Data Angket Kemandirian Belajar Siswa

Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu: Meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mempelajari pelajaran Matematika kelas IX/H Semester Genap MTsN Kanigoro Kabupaten Kediri dalam Standar Kompetensi "*Memahami Barisan dan Deret Bilangan serta Penggunaannya dalam Pemecahan Masalah*" melalui strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim". Dengan analisis ini akan diketahui apakah terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa dalam setiap siklus PTK atau tidak.

Untuk lebih memudahkan, analisis akan dilakukan terhadap enam aspek kemandirian belajar siswa yang meliputi:

1. Mempunyai perencanaan dalam belajar
2. Adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri
3. Berpatisipasi aktif
4. Adanya keinginan untuk maju
5. Belajar atas inisiatif diri sendiri
6. Melakukan evaluasi sendiri

Dalam setiap siklus PTK ini, akan dibandingkan secara langsung tentang data yang diperoleh dari enam aspek kemandirian belajar siswa di atas, sehingga kita bisa mengetatui aspek mana yang mengalami peningkatan atau penurunan. Setelah itu baru kita generalkan menjadi sebuah kesimpulan.

3.3.1 Analisis Data tentang Aspek Perencanaan dalam belajar

Berikut ini akan disajikan tabel data tentang tinggi rendahnya perencanaan belajar siswa dalam setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang aspek perencanaan dalam belajar di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)
- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek perencanaan dalam belajar siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang aspek perencanaan dalam belajar siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 12.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada aspek perencanaan dalam belajar di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	$X > 24$	$X > 24$	$X > 24$	$X > 24$
Sedang	$16 \leq X \leq 23$	$16 \leq X \leq 23$	$20 \leq X \leq 23$	$21 \leq X \leq 23$
Rendah	$X < 15$	$X < 15$	$X < 19$	$X < 20$

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Tabel 13.
Jumlah persentase pada aspek perencanaan dalam belajar siswa di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	5	13	1	3	3	8	4	11
Sedang	26	69	32	84	34	89	29	76
Rendah	7	18	5	13	1	3	5	13

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran pra siklus dimana guru belum menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" dan masih menggunakan metode pembelajaran monoton (ceramah), diperoleh data bahwa dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi tingkat kemandirian belajarnya yang ditandai dengan adanya perencanaan dalam belajar mereka berjumlah 5 orang atau baru 13 %, sedangkan 26 orang lainnya (69 %) mempunyai tingkat perencanaan dalam belajar sedang. Selain itu, ada 7 orang (18 %) siswa yang mempunyai tingkat perencanaan belajar rendah.

Pada table Siklus I, dimana pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim", ternyata terjadi penurunan jumlah siswa yang mempunyai kategori tinggi dalam tingkat perencanaan belajar mereka dari 5 orang menjadi 1 orang, atau turun sebanyak 10 %. Sedangkan siswa yang mempunyai kategori sedang dalam tingkat perencanaan belajar mereka mengalami peningkatan yaitu menjadi 32 orang dari jumlah semula 26 orang, atau naik sebanyak 6 orang. Adapun siswa yang mempunyai kategori rendah dalam perencanaan belajar mereka mengalami penurunan yaitu menjadi 5 orang dari jumlah semula 7 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" mampu meningkatkan siswa dari kategori rendah dalam perencanaan belajar mereka menjadi kategori sedang. Sebaliknya, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" belum berhasil mempertahankan atau bahkan meningkatkan siswa dalam katerogi tinggi dalam perencanaan belajar mereka, sehingga yang terjadi justru penurunan jumlah siswa dalam kategori tinggi.

Pada table siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa pada kategori tinggi tingkat perencanaan belajarnya dari jumlah 1 pada siklus I menjadi 3 orang pada siklus II. Namun demikian masih rendah bila dibandingkan dengan jumlah pada pra siklus dimana ada 5 orang siswa yang telah mempunyai perencanaan belajar dengan kategori tinggi.

Peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa dengan kategori tingkat perencanaan

belajar sedang, yaitu menjadi 34 orang dari jumlah semula di siklus I sebannyak 32 orang. Sebaliknya penurunan terjadi pada jumlah siswa dengan kategori tingkat perencanaan belajar rendah, yaitu menjadi 1 orang saja dari jumlah semula di siklus I sebanyak 5 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" telah berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan adanya perencanaan dalam belajar mereka. Dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi dan sedang serta penurunan pada jumlah siswa yang berkategori rendah.

Pada table siklus III, terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat perencanaan belajar mereka, yaitu 4 orang dari jumlah 3 orang pada siklus II. Namun bila dibandingkan dengan kondisi pra siklus dimana jumlah siswa yang termasuk tinggi tingkat perencanaan belajarnya berjumlah 5 orang, maka setelah terjadinya pembelajaran aktif dengan strategi "Kuis Tim" justru terjadi penurunan, baik pada siklus I,II, ataupun III, karena tidak satupun dari ketiga siklus itu mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan perencanaan belajar siswa dalam kategori tinggi.

Adapun jumlah siswa dalam kategori sedang tingkat perencanaan belajar mereka mengalami penurunan sebanyak 5 orang dari jumlah semula di siklus II sebanyak 34 orang menjadi 29 orang di siklus III. Sebaliknya jumlah siswa dalam kategori rendah tingkat perencanaan belajar mereka mengalami peningkatan, yaitu dari jumlah 1 orang di siklus II menjadi 5 orang di siklus III atau naik 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus III, Stategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" tidak berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan adanya perencanaan dalam belajar mereka. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya meningkatnya jumlah siswa dalam kategori rendah tingkat perencanaan belajar mereka sebanyak 10 % dari 1 orang menjadi 5 orang. Sedangkan peningkatan jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat perencanaan belajar mereka hanya 1 orang. Hal ini tentusaja tidak sebanding. Apalagi jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus siswa, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" belum berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perencanaan dalam belajar mereka sebagai perwujudan sikap mandiri.

3.3.2 Analisis Data tentang Aspek Adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri

Berikut ini akan disajikan tabel data tentang tinggi rendahnya keinginan siswa dalam memecahkan masalah belajar mereka secara mandiri di setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang aspek adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)
- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang aspek adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut

Tabel 14.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada aspek keinginan untuk memecahkan masalah sendiri di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	X > 17	X > 18	X > 18	X > 19
Sedang	10 ≤ X ≤ 16	12 ≤ X ≤ 17	15 ≤ X ≤ 17	15 ≤ X ≤ 18
Rendah	X < 9	X < 11	X < 14	X < 14

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Tabel 15.
Jumlah persentase pada aspek keinginan untuk memecahkan masalah sendiri di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	3	8	4	10	6	16	3	8
Sedang	29	76	28	74	27	71	33	87
Rendah	6	16	6	16	5	13	2	5

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran pra siklus dimana guru belum menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" dan masih menggunakan metode pembelajaran monoton (ceramah), diperoleh data bahwa dari 38 orang siswa, ada 3 orang siswa atau 8 % yang telah mempunyai keinginan yang tinggi untuk bisa memecahkan masalah belajar yang mereka hadapi secara mandiri. Adapun 29 orang siswa lainnya atau 76 % mempunyai tingkat kemandirian sedang dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan 6 siswa atau 16 % berada dalam kategori rendah.

Pada siklus I dimana pembelajaran sudah menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim", dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa kategori tinggi tingkat kemandirian dalam memecahkan masalah yang dihadapi dari jumlah semula 3 orang menjadi 4 orang atau naik 2 %.

Namun, dalam kategori rendah masih tetap sama jumlahnya di pra siklus maupun di siklus I yaitu 6 orang atau 16 %. Penurunan terjadi di kategori sedang yaitu yang semula 29 orang menjadi 28 orang atau turun 2 %. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" belum mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara signifikan, terbukti peningkatan baru 2% dalam kategori tinggi dan belum mampu mengurangi siswa yang rendah tingkat kemandiriannya.

Pada siklus II dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi peningkatan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu yang semula siswa kategori tinggi tingkat kemandiriannya berjumlah 4 orang naik menjadi 6 orang atau naik 6 %, sebaliknya terjadi penurunan siswa kategori sedang dan rendah tingkat kemandiriannya yaitu untuk kategori sedang turun 3 % dari 28 orang menjadi 27 orang dan kategori rendah juga turun 3 % dari 6 orang menjadi 5 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pembelajaran dengan menggunakan strategi "Kuis Tim" telah berhasil meningkatkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pada siklus III dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi "Kuis Tim" untuk yang ketiga kalinya, terjadi penurunan tingkat kemandirian siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi yaitu di kategori tinggi yang semula 6 orang turun menjadi 3 orang atau turun 8% sehingga kembali sama jumlahnya dengan kondisi pra siklus, yaitu 3 orang dalam kategori tinggi tingkat kemandiriannya. Namun demikian, strategi "Kuis Tim" pada siklus III telah berhasil mengurangi siswa yang rendah tingkat kemandirian dalam memecahkan masalah yang dihadapi dari jumlah 5 orang di siklus II menjadi 2 orang di siklus III atau turun 8%. Peningkatan terjadi pada siswa kategori sedang dalam tingkat kemandiriannya yaitu dari 27 orang menjadi 33 orang atau naik 16 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim"pada siklus III telah berhasil meminimalisir siswa yang rendah tingkat kemandirian dalam memecahkan masalah yang dihadapi, namun gagal dalam mempertahankan dan meningkatkan siswa yang tinggi tingkat kemandirian dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

3.3.3 Analisis data tentang Aspek Berpatisipasi aktif

Berikut ini akan disajikan table data tentang tinggi rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran di setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang

aspek berpartisipasi aktif di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek berpartisipasi aktif ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang aspek berpartisipasi aktif di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 16.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada aspek berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	X > 17	X > 17	X > 18	X > 19
Sedang	10 ≤ X ≤ 16	10 ≤ X ≤ 16	14 ≤ X ≤ 17	15 ≤ X ≤ 18
Rendah	X < 9	X < 9	X < 13	X < 14

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Tabel 17.
Jumlah persentase pada aspek berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	6	16	8	21	6	16	4	11
Sedang	27	71	28	74	29	76	29	76
Rendah	5	13	2	5	3	8	5	13

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pra siklus, dimana pembelajaran belum menggunakan strategi "Kuis Tim" dan masih menggunakan metode ceramah, dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi tingkat partisipasinya dalam pembelajaran ada 6 orang atau 16 %, sementara 27 orang lainnya berada pada kategori sedang dan 5 orang atau 13% berada pada kategori rendah tingkat partisipasinya.

Pada siklus I dimana pembelajaran telah menggunakan strategi "Kuis Tim" terjadi peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa dalam kategori tinggi dan sedang, yaitu dari 6 orang menjadi 8 orang dalam kategori tinggi atau naik 5 % dan dari 27 orang menjadi 28 orang dalam kategori sedang atau naik 3 %. Sebaliknya penurunan terjadi pada jumlah siswa dalam kategori rendah tingkat partisipasi belajarnya yaitu dari 5 orang pada pra siklus menjadi 2 orang pada siklus I atau turun 8 %. Dengan demikian, dapat disimpulkkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dimana siswa menjadi lebih

aktif dibanding dengan menggunakan metode ceramah.

Pada siklus II, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi penurunan pada jumlah siswa dalam kategori tinggi dan peningkatan jumlah siswa dalam kategori rendah. Siswa dalam kategori tinggi tingkat partisipasinya dalam belajar menurun dari 8 orang menjadi 6 orang atau turun 5 %, sehingga kembali kepada kondisi yang sama di pra siklus, yaitu 6 orang.

Sementara siswa pada kategori rendah tingkat partisipasi belajarnya mengalami peningkatan yaitu dari 2 orang menjadi 3 orang di siklus II atau naik 3 %. Meski demikian masih lebih baik dari kondisi pra siklus dimana ada 5 orang yang rendah tingkat partisipasinya. Kenaikan terjadi pada jumlah siswa dalam kategori sedang, yaitu dari 28 orang di siklus I menjadi 29 orang di siklus II atau naik 3 %.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" tidak berhasil dalam meningkatkann partisipasi siswa dalam pembelajaran, dimana jumlah siswa dalam kategori tinggi menurun dan sebaliknya jumlah siswa dalam kategori rendah justru meningkat.

Pada siklus III, dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi "Kuis Tim", kembali terjadi penurunan jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat partisipasinya, yaitu dari 6 orang di siklus II menjadi 4 orang di siklus III atau turun 5 %. Kondisi tersebut juga lebih buruk dari kondisi pra siklus, dimana pada pra siklus, siswa yang berada dalam kategori tinggi tingkat partisipasinya mencapai 6 orang atau 16 %. Sebaliknya peningkatan terjadi jumlah siswa kategori rendah tingkat partisipasinya, yaitu yang semula berjumlah 3 orang di siklus II menjadi 5 orang di siklus III atau naik 5%, sehingga menjadi sama dengan kondisi pra siklus yaitu 5 orang. Adapun untuk siswa kategori sedang tingkat partisipasinya, masih tetap sama jumlahnya antara siklus II dan III, yaitu 29 orang atau 76 %.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" tidak berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dimana jumlah siswa dalam kategori tinggi terus menurun, bahkan bila dibandingkan kondisi pra siklus sekalipun, sebaliknya jumlah siswa dalam kategori rendah juga terus meningkat sehingga kondisinya sama dengan pra siklus.

3.3.4 Analisis data tentang Aspek Adanya keinginan untuk maju

Berikut ini akan disajikan table data tentang tinggi rendahnya keinginan untuk maju pada diri siswa dalam setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang

aspek adanya keinginan untuk maju di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek adanya keinginan untuk maju siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang aspek adanya keinginan untuk maju di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 18.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada Aspek adanya keinginan untuk maju di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	X > 17	X > 19	X > 19	X > 19
Sedang	12 ≤ X ≤ 16	13 ≤ X ≤ 18	15 ≤ X ≤ 18	16 ≤ X ≤ 18
Rendah	X < 11	X < 12	X < 14	X < 15

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel konversi skor angket tentang tingkat kemandirian belajar siswa aspek adanya keinginan untuk maju yang berjumlah 38 siswa kelas IX H MTsN Kanigoro Kabupaten Kediri:

Tabel 19.
Jumlah persentase pada aspek adanya keinginan untuk maju di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	7	18	7	18	4	10	4	11
Sedang	25	66	24	63	30	74	29	67
Rendah	6	16	7	19	4	16	5	13

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pra siklus, dimana pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi tingkat keinginannya untuk maju ada 6 orang atau 16 %, sedangkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang tingkat keinginannya untuk maju yaitu 25 orang atau 66 %. Selebihnya yaitu 7 orang atau 18 % mempunyai tingkat keinginan untuk maju yang rendah.

Pada siklus I, dimana pembelajaran sudah menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim", ternyata belum berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk maju. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat keinginannya untuk maju yaitu dari 5 orang di pra siklus menjadi 3 orang di siklus I atau turun 5%. Meskipun demikian, jumlah siswa dalam kategori rendah berkurang jumlahnya dari 6 orang di pra siklus menjadi 5 orang di siklus I.

Kenaikan terjadi di jumlah siswa dalam kategori sedang, yaitu yang semula 6 orang menjadi 5 orang atau turun 3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" pada siklus I belum berhasil meningkatkan keinginan siswa untuk maju.

Pada siklus II, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi "Kuis Tim" terjadi peningkatan keinginan untuk maju pada diri siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat keinginannya untuk maju yaitu dari 3 orang di siklus I menjadi 7 orang di siklus II atau naik 10%. Sebaliknya jumlah siswa dalam kategori rendah menurun dari 5 orang di siklus I menjadi 2 orang di siklus II. Sementara jumlah siswa dalam kategori sedang mengalami penurunan sebanyak 3% dari jumlah 30 orang di siklus I menjadi 29 orang di siklus II. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" telah berhasil meningkatkan keinginan siswa untuk maju.

Pada siklus III, dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi penurunan keinginan siswa untuk maju. Hal ini dapat dilihat dari naiknya jumlah siswa dalam kategori rendah keinginannya untuk maju dari jumlah semula 2 orang di siklus II menjadi 7 orang di siklus III atau naik 12%. Sebaliknya siswa dalam kategori sedang juga mengalami penurunan, yaitu dari jumlah 29 orang di siklus II menjadi 24 orang di siklus III atau turun 12%. Adapun siswa dalam kategori tinggi tidak mengalami perubahan atau tetap 7 orang baik di siklus II maupun III. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" pada siklus III tidak berhasil meningkatkan keinginan siswa untuk maju.

3.3.5 Analisis data tentang Aspek belajar atas inisiatif diri sendiri

Berikut ini akan disajikan tabel data tentang tinggi rendahnya tingkat inisiatif belajar siswa dalam setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang aspek inisiatif belajar siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)
- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek inisiatif belajar siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang aspek inisiatif belajar siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 20.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada aspek belajar atas inisiatif diri sendiri di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	X > 19	X > 19	X > 20	X > 19
Sedang	11 ≤ X ≤ 18	12 ≤ X ≤ 18	15 ≤ X ≤ 19	16 ≤ X ≤ 18
Rendah	X < 10	X < 11	X < 14	X < 15

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Tabel 21.
Jumlah persentase pada aspek inisiatif belajar siswa di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	3	8	3	8	1	3	3	8
Sedang	30	84	30	79	33	87	33	87
Rendah	5	8	5	13	4	10	2	5

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pra siklus, dimana pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi inisiatif belajarnya ada 3 orang atau 8%, sedangkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang tingkat inisiatif belajarnya dan 6 orang lainnya berada dalam kategori rendah tingkat inisisatif belajarnya.

Pada siklus I, dimana pembelajaran sudah menggunakan strategi "Kuis Tim", ternyata tidak berpengaruh terhadap inisiatif belajar siswa. Terbukti bahwa tidak ada perubahan sama sekali dari jumlah siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah tingkat inisiatif belajarnya. Siswa kategori tinggi inisiatifnya masih sama berjumlah 3 orang, sedang 30 orang, dan rendah 5 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" tidak berhasil meningkatkan inisiatif belajar siswa pada siklus I.

Pada siklus II, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi "Kuis Tim", yang terjadi justru penurunan jumlah siswa dalam kategori tinggi inisiatif belajarnya, dari jumlah semula 3 orang menjadi 1 orang atau turun 5%. Sementara pada kategori sedang tingkat inisiatif belajarnya, terjadi peningkatan sebanyak 8% dari jumlah semula 30 orang di siklus I menjadi 33 orang di siklus II. Keberhasilan strategi "Kuis Tim" pada siklus II adalah menurunnya jumlah siswa dalam kategori rendah inisiatif belajarnya, yaitu dari 5 orang menjadi 4 orang atau turun 3%. Namun demikian, keberhasilan tersebut masih tidak sebanding dengan menurunnya jumlah siswa yang berada dalam kategori tinggi inisiatif belajarnya.

Pada siklus III, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi "Kuis Tim" terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori tinggi inisiatif belajarnya dari jumlah semula 1 orang di siklus II menjadi 3 orang di siklus III atau naik 5%. Meskipun begitu, bila dibandingkan dengan kondisi pra siklus, jumlah tersebut adalah sama, karena di pra siklus juga terdapat 3 orang siswa dalam kategori tinggi inisiatif belajarnya.

Keberhasilan strategi "Kuis Tim" pada siklus III dapat dilihat dari berkurangnya siswa dalam kategori rendah inisiatif belajarnya, yaitu dari 4 orang di siklus II menjadi 2 orang di siklus III atau turun 5%. Sementara siswa dalam kategori sedang tingkat inisiatif belajarnya masih menjadi mayoritas dan mendominasi dengan jumlah 33 orang atau tidak mengalami perubahan di bandingkan dengan siklus II.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III, strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" cukup berhasil meminimalisir jumlah siswa dalam kategori rendah inisiatif belajarnya, namun belum mampu menaikkan jumlah siswa dalam kategori tinggi inisiatif belajarnya jika dilihat dari kondisi pra siklus.

3.3.6 Analisis data tentang Aspek Melakukan evaluasi sendiri

Berikut ini akan disajikan table data tentang tinggi rendahnya Aspek Melakukan evaluasi sendiri pada diri siswa dalam setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang Aspek Melakukan evaluasi sendiri pada diri siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)
- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek Melakukan evaluasi sendiri pada diri siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (*lihat lampiran*)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang Aspek Melakukan evaluasi sendiri pada diri siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 22.
Klasifikasi tingkat dan nilai pada aspek melakukan evaluasi sendiri di setiap siklus

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	$X > 19$	$X > 19$	$X > 20$	$X > 20$
Sedang	$11 \leq X \leq 18$	$12 \leq X \leq 18$	$16 \leq X \leq 19$	$16 \leq X \leq 19$
Rendah	$X < 10$	$X < 11$	$X < 15$	$X < 15$

X = Jumlah nilai angket siswa per aspek dan siklus

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel konversi skor angket tentang tingkat kemandirian belajar siswa Aspek Melakukan evaluasi sendiri pada diri siswa

yang berjumlah 38 siswa kelas IX H MTsN Kanigoro Kabupaten Kediri:

Tabel 23.
Jumlah persentase pada aspek melakukan evaluasi sendiri di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	3	8	7	18	2	5	3	8
Sedang	31	82	27	72	33	87	34	89
Rendah	4	10	4	10	3	8	1	3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pra siklus, dimana pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi tingkat kemandirian dalam mengevaluasi diri ada 3 orang atau 8%, sedangkan 31 orang lainnya atau 82% berada pada kategori sedang dan 4 orang atau 10 % berada pada kategori rendah tingkat kemandirian dalam mengevaluasi diri.

Pada siklus I, dimana pembelajaran telah menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi kenaikan jumlah siswa kategori tinggi tingkat kemandirian dalam mengevaluasi diri, dari jumlah semula 3 orang menjadi 7 orang atau 18%. Namun demikian, strategi "Kuis Tim" belum mampu merubah atau mengurangi jumlah siswa yang mempunyai kesadaran evaluasi diri yang rendah, sehingga jumlahnya masih tetap sama yaitu 4 orang atau 10%. Sementara jumlah siswa dalam kategori sedang mengalami penuruna sebesar 10% dari jumlah semula 31 orang menjadi 27 orang. Dapat disimpulkan bahwa strategi "Kuis Tim" pada siklus I mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengevaluasi dirinya sehingga terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat evaluasi dirinya. Namun strategi "Kuis Tim" belum mampu merubah dan meminimalisir jumlah siswa kategori rendah evaluasi dirinya sehingga jumlahnya masih tetap sama dengan kondisi pra siklus.

Pada siklus II, dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi penurunan jumlah siswa dalam kategori tinggi tingkat evalusi dirinya dari semula 7 orang di siklus I menjadi menjadi 2 orang di siklus II atau menurun 13%. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya jumlah siswa dalam kategori sedang tingkat evaluasi dirinya dari jumlah semula 27 orang menjadi 33 orang atau naik 15%. Sementara siswa yang rendah tingkat evaluasi dirinya mengalami penurunan 2% dari semula 4 orang menjadi 3 orang. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, strategi "Kuis Tim" tidak berhasil meningkatkan kemandirian siswa dalam mengevaluasi dirinya, bahkan yang terjadi adalah

penurunan jumlah siswa dalam kategori tinggi sebanyak 13%. Keberhasilan strategi "Kuis Tim" di siklus II adalah menurunnya jumlah siswa kategori rendah tingkat evaluasi dirinya, meskipun hanya turun 2%.

Pada siklus III, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi "Kuis Tim", terjadi peningkatan jumlah siswa kategori tinggi tingkat evaluasi dirinya, yaitu dari 2 orang di siklus II menjadi 3 orang di siklus III atau naik 3%. Namun kenaikan tersebut tentu tidak cukup baik bila dibandingkan dengan kondisi pra siklus, dimana siswa kategori tinggi tingkat evaluasi dirinya juga berjumlah 3 orang. Apalagi bila dibandingkan dengan kondisi siklus I dimana jumlah siswa kategori tinggi mencapai 7 orang. Keberhasilan strategi "Kuis Tim" di siklus III adalah menurunnya jumlah siswa dalam kategori rendah tingkat evaluasi dirinya, yaitu dari jumlah 3 di siklus II menjadi 1 orang di siklus III. Sementara mayoritas siswa berada dalam kategori sedang, yaitu 34 orang atau 89%. Dengan demikian, strategi "Kuis Tim" di siklus III berhasil meningkatkan evaluasi diri siswa meskipun belum maksimal, dimana perubahan belum tampak pada peningkatan jumlah siswa kategori tinggi tingkat evaluasi dirinya dibandingkan dengan kondisi pra siklus.

3.3.7 Analisis Data Kemandirian Belajar Siswa secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa dapat dinilai dari 6 aspek, yaitu: adanya perencanaan dalam belajar siswa, adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, adanya partisipasi aktif siswa, adanya keinginan untuk maju, belajar atas inisiatif diri sendiri, dan melakukan evaluasi sendiri.

Dari table persentase setiap aspek kemandirian belajar siswa, bahwa rata-rata keberhasilan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" terjadi pada siklus II, yaitu pada aspek I: Adanya perencanaan dalam belajar siswa, aspek II: Adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, dan aspek IV: Adanya keinginan untuk maju. Adapun pada aspek III: adanya partisipasi aktif siswa dan aspek VI: melakukan evaluasi sendiri, keberhasilan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" terjadi pada siklus I. Sebaliknya, keberhasilan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" pada aspek V: belajar atas inisiatif diri sendiri baru berhasil pada siklus III. Keberhasilan yang dimaksud adalah nilai tertinggi atau terbaik dari setiap siklus diperoleh pada siklus tersebut.

Untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan, berikut ini akan disajikan table data tentang tinggi rendahnya Aspek Kemandirian belajar siswa secara keseluruhan dalam setiap siklus PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I: Mencari Mean (M) dan Deviasi Standar (SD) dari data tentang Aspek kemandirian belajar siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK (lihat lampiran)
- Langkah II: Mengelompokkan data tentang aspek kemandirian belajar siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah di pra siklus dan setiap siklus PTK (lihat lampiran)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh data gabungan tentang Aspek kemandirian belajar siswa di pra siklus dan setiap siklus PTK sebagai berikut:

Tabel 24.
Tingkat Kemandirian Belajar Siswa dalam setiap Siklus PTK

Klasifikasi	Skor Pra Siklus	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
Tinggi	X > 104	X > 108	X > 111	X > 112
Sedang	75 ≤ X ≤ 103	78 ≤ X ≤ 107	100 ≤ X ≤ 110	102 ≤ X ≤ 111
Rendah	X < 74	X < 77	X < 99	X < 10

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel konversi skor angket tentang tingkat kemandirian belajar siswa yang berjumlah 38 siswa kelas IX H MTsN Kanigoro Kabupaten Kediri:

Tabel 25.
Jumlah persentase pada tingkat kemandirian dalam belajar siswa di setiap siklus

Klasifikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Tinggi	6	16	7	18	6	16	6	16
Sedang	25	66	24	64	28	74	28	74
Rendah	7	18	7	18	4	10	4	10

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada pra siklus, dari 38 orang siswa, yang termasuk kategori tinggi tingkat kemandirian belajarnya ada 6 orang atau 16 %, sedangkan 25 orang lainnya atau 66 % berada pada kategori kemandirian belajar sedang dan 7 orang lainnya atau 18 % mempunyai tingkat kemandirian belajar rendah.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi “Kuis Tim”, terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa pada ketegori tinggi sebanyak 1 orang sehingga jumlahnya sekarang menjadi 7 orang atau naik 2 %. Sedangkan siswa yang mempunyai tingkat kemandirian belajar sedang, mengalami penurunan 1 orang sehingga jumlahnya menjadi 24 orang (64 %). Adapun siswa yang mempunyai tingkat kemandirian belajar rendah masih tetap sama jumlahnya, yaitu 7 orang (18 %).

Pada siklus II, dimana pembelajaran masih menggunakan strategi “Kuis Tim”, terjadi penurunan kembali siswa dalam

kategori tinggi tingkat kemandirian belajarnya dari 7 orang menjadi 6 orang atau turun 2%, sehingga kembali sama dengan kondisi pra siklus. Keberhasilan siklus II ini dapat dilihat dari menurunnya siswa kategori rendah tingkat kemandirian belajarnya, yaitu dari jumlah 7 orang di siklus I menjadi 4 orang di siklus II atau turun 8%. Sementara siswa kategori sedang tingkat kemandirian belajarnya mengalami kenaikan dari 24 orang menjadi 28 orang atau naik 10%.

Pada siklus III, dimana pembelajaran kembali menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim", tidak terjadi perubahan sama sekali dari siklus II ke siklus III.

Dari data secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebetulnya tidak ada perubahan yang berarti dalam hal kemandirian belajar siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim". Hal ini bisa dibuktikan dengan samanya jumlah siswa kategori tinggi kemandirian belajarnya di pra siklus, siklus II, dan siklus III, yaitu 6 orang. Satu-satunya kenaikan terjadi di siklus I dan itupun hanya bertambah 1 orang sehingga jumlahnya menjadi 7 orang. Sebaliknya, jumlah siswa kategori rendah kemandirian belajarnya juga tidak mengalami banyak perubahan, di antara 4 siklus yang diteliti, pra siklus dan siklus I jumlah siswa kategori rendah kemandirian belajarnya sama-sama berjumlah 7. Perubahan terjadi pada siklus II, yaitu berkurangnya jumlah siswa kategori rendah kemandiriannya menjadi 4 orang, namun hal tersebut berlangsung sampai siklus III, artinya tidak ada lagi penurunan setelah itu.

Dari semua siklus, mayoritas siswa tetap berada dalam kategori sedang tingkat kemandirian belajarnya, dari mulai pra siklus sampai siklus III. Ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif "Kuis Tim" belum berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3.4 Analisis Data Ulangan Harian Siswa

Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, yaitu: Meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas IX/H Semester genap MTsN Kanigoro Kediri dalam Standar Kompetensi "*Memahami Barisan dan Deret Bilangan serta Penggunaannya dalam Pemecahan Masalah*"

Dengan analisis ini akan diketahui apakah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dalam setiap siklus PTK atau tidak, dengan cara melihat ketercapaian siswa dalam KKM yaitu minimal 75.

Untuk mengetahui persentase ketercapaian KKM, rumus yang digunakan adalah: frekuensi siswa tuntas KKM/ jumlah siswa x 100 %. Telah diketahui bahwa jumlah siswa kelas IX/H MtsN Kanigoro Kediri adalah 38 orang.

Tabel 26.
Ketuntasan Ulangan Siswa setiap siklus dan persentasenya

Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
31	82	36	95	36	95	37	97

Pada pra siklus, dari 38 siswa , yang belum mencapai ketuntasan ada 7 orang. Sementara setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi "Kuis Tim" ketercapaian meningkat menjadi 36 orang dari jumlah semula 31 orang atau naik 13%. Dengan demikian, siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang. Begitupula pada siklus II, siswa yang tidak tuntas juga hanya 2 orang atau mayoritas siswa sebanyak 95% tuntas. Prestasi ketercapaian KKM terbaik adalah pada siklus III dimana hanya 1 siswa yang belum tuntas KKM atau 97% siswa tuntas.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad.Psikologi Remaja. Bumi Aksara: Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Laksana: Yogyakarta

Asrori, Muhammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima: Bandung

Busnawir., Suhaena. 2006. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 060*. Tahun ke-12 ed. Mei

Dyahnita Adiningsih. 2012. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012-Skripsi*. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembang an Suatu Pendekatan Sepanjang R entang Kehidupan*. Erlangga: Jak arta

Kartini K., Dali G. 1987. *Kamus Psikologi*. CV. Pionir Jaya: Bandung

Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publisher, Inc: San Francisco

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya Remaja: Bandung

Monks, F.J., dkk. 1999. *Psikologi Perke mbangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press: Y ogyakarta

Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penelitian UNY: Yogyakarta

Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. CV. Wacana Prima: Bandung

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi).* Rajagrafindo Persada: Jakarta

Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Silberman, Mel. 2012. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Diterjemahkan oleh Raisul Mutaqqien. Penerbit Nuansa: Bandung

Strauss, Anselm., Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori*. Bina Ilmu: Surabaya

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara: Jakarta

Sumahamijaya, Suparman. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan*. Angkasa: Bandung

Sumarmo, Utari. 2006. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*. Seminar Nasional. FPMIPA UPI: Jakarta

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa: Jakarta

Widyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Internet

Sholahuddin. 2010. Strategi Pembelajaran Aktif Learning http://sholahuddin.edublogs.org/2010/05/03/strategi-pembelajaran-active learning-2/ (diakses 10 Januari 2015)

Sudrajat, Akhmad. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/ (diakses 21 Januari 2015)